

MENGENAL KESUKARAN BELAJAR MEMBACA MENULIS AWAL SISWA SEKOLAH DASAR DAN METODE MONTESSORI SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF PENGAJARANNYA

Irine Kurniastuti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP, Universitas Sanata Dharma

irine.kurniastuti@usd.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research was to acquire various studies related to the teaching method of beginner reading and writing. The research was conducted by reviewing research studies supported by additional primary data. The supporting data include interviewing teachers regarding the difficulties faced in teaching beginner reading and writing and observation and informal language test to the students with difficulties in learning and beginner writing. The data collected shown that the difficulties faced by most of the students in the beginning of the school year were mastering the basic skills of reading and writing, distinguishing letters with similar form and mastering the basic skills of reading, especially identifying the ending phoneme while the difficulties faced by the teachers were discovering the appropriate method in teaching the students beginner reading and writing. Besides the technical difficulties, the teachers also reported factors related to the psychological readiness of the students in mastering the reading and writing lessons. The discussion was than ended with various review of studies regarding the applicable methods by the teachers in teaching the beginner reading and writing and the explanations.

Keywords: beginner reading-writing, learning difficulties, montessori methods

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai seorang pelajar. Tanpa kemampuan membaca yang bagus, seorang pelajar akan kesulitan dalam belajar, karena dasar kesuksesan akademik seorang pelajar terletak pada kelancaran dalam membaca. Kemampuan membaca diperlukan dalam seluruh proses belajar siswa bahkan sejak kelas awal Sekolah Dasar (SD). Siswa yang mengalami ketidaklancaran dalam membaca akan

mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran (Kumara, Wulansari, & Yosef, 2014) begitu pula jika siswa tidak lancar dalam menulis, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan idenya secara tertulis.

Ironisnya, ketidaklancaran membaca dan menulis yang muncul pada tahun pertama dan tahun kedua pada jenjang SD sering tidak dideteksi oleh guru. Guru cenderung menganggap bahwa ketidaklancaran membaca dan menulis di tahun pertama SD merupakan hal yang wajar (Kumara, 2014). Padahal dari berbagai penelitian yang direviu oleh Kumara (2014) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami ketidaklancaran membaca di kelas awal umumnya akan mengalami kesulitan yang sama di kelas selanjutnya dan berdampak pada kegagalan pada area akademik lainnya.

Ketidaklancaran dalam membaca dan menulis pada jenjang SD seringkali problematis. Dalam praktiknya, banyak guru SD mengharapkan siswa yang masuk kelas 1 SD sudah lancar membaca dan menulis padahal pendidikan di Taman Kanak-Kanak tidak menuntut anak sudah lancar membaca dan menulis. Praktik yang sering terjadi kemudian adalah anak dipaksa belajar dengan metode *drill* agar dapat membaca dalam waktu yang singkat. Kenyataannya, tidak semua anak siap atau berhasil dalam meningkatkan ketrampilan membacanya dengan cara pembelajaran seperti itu (Kumara, 2014). Pada sisi lainnya, membaca merupakan ketrampilan yang kompleks untuk dipelajari karena melibatkan berbagai fungsi kognitif (Sattler, 1988) sehingga membutuhkan suatu pelatihan untuk menguasainya.

Ketrampilan membaca yang tidak sederhana ini harusnya dikuasai anak secara natural dan menyenangkan. Manusia mempunyai kecenderungan alami dalam kemampuan mengenali bunyi-bunyi huruf yang menjadi dasar dalam kemampuan membaca (Livingston, 2010) dan kecenderungan alami dalam melakukan klasifikasi kosakata sehingga mampu memahami kosakata yang banyak. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pada anak dalam usia awal

semestinya menyenangkan dan diajarkan dengan cara yang tidak membebani anak karena sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Belajar membaca yang menyenangkan dibutuhkan karena pembelajaran membaca di SD semestinya ditujukan untuk memenuhi kehausan anak-anak akan pengetahuan dan memenuhi rasa keingintahuan mereka (Feez, 2011). Salah satu cara yang dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu anak ini adalah dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan oleh anak merupakan bagian dari kegiatan pencarian sang anak untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul di pikirannya. Maka semestinya pembelajaran membaca memberikan *trigger* pada anak untuk menyukai membaca dan kemudian mengembangkan sikap bukan lagi “belajar membaca” akan tetapi “membaca untuk belajar sesuatu yang baru” dan menjadi pembaca sejati.

Demikian pula pada ketrampilan menulis, menulis merupakan suatu ketrampilan yang menyertai kemampuan membaca. Ketika seorang anak lancar menulis juga secara otomatis menunjukkan kemampuannya dalam mengeja huruf (Reason & Boote, 1987) meskipun pada awal mula anak mungkin saja sudah dapat menulis akan tetapi belum mengerti makna simbol yang dituliskan. Tulisan tangan seringkali disamakan dengan kegiatan menggambar pada anak-anak, ketika anak menggambar, sejatinya dia sedang menulis (Montessori, 2002).

Dalam praktiknya, ketidaklancaran dalam membaca dan menulis permulaan ini masih sering terjadi di sekolah-sekolah dasar. Pengalaman penulis ketika mengikuti program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) di suatu sekolah swasta di Yogyakarta, mendapatkan laporan dari guru bahwa terdapat lima siswa kelas satu yang masih mengalami ketidaklancaran dalam membaca sehingga mengganggu proses belajar. Lalu, penulis juga mendapatkan laporan dari mahasiswa yang melakukan praktik mengajar di sebuah SD Negeri di pinggiran kota Yogyakarta yang menyebutkan bahwa sebagian dari siswa kelas 1-3 masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

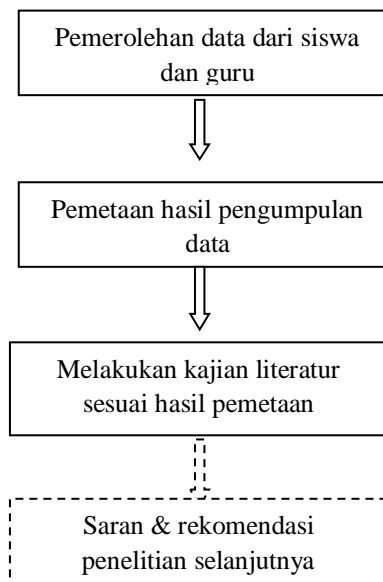
Guru dan mahasiswa yang melaporkan kasus ketidaklancaran membaca permulaan ini mengeluhkan bahwa mereka kesulitan menemukan metode yang tepat dalam membantu masing-masing siswa belajar membaca tanpa harus meninggalkan siswa lain yang sudah lancar membaca. Selain keterbatasan tenaga untuk melayani kebutuhan anak yang beragam, mereka juga mempunyai tuntutan untuk menyelesaikan silabus yang sudah disusun sehingga belum dapat memberikan layanan yang maksimal. Mereka membutuhkan suatu solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini karena mereka juga mengkhawatirkan jika siswa yang tidak lancar membaca ini akan semakin ketinggalan di level selanjutnya.

Kasus ketidaklancaran membaca tentu saja memiliki berbagai karakteristik dan membutuhkan intervensi yang khusus. Permasalahan utama dari ketidaklancaran membaca yang dijumpai di kelas-kelas seringkali belum terpetakan secara spesifik. Bentuk ketidaklancarannya juga belum teridentifikasi dengan jelas. Bentuk-bentuk ketidaklancaran membaca antara lain adalah membaca secara lambat, menghilangkan kata dalam teks, menambahkan kata pada teks, dan tidak memahami isi teks (Kumara, 2010). Bentuk ketidaklancaran pada masing-masing anak pun masih dapat dibedakan lagi sesuai dengan karakteristik dari kesulitan tiap anak.

Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai berbagai hal terkait dengan ketidaklancaran membaca dan menulis permulaan yang dialami oleh guru dan siswa, belum spesifik pada kesulitan membaca dan menulis tingkat lanjut. Selanjutnya, melakukan kajian teoritis berdasar dari hasil temuan untuk rekomendasi penelitian selanjutnya. Rekomendasi ditujukan sebagai *preliminary study* bahan awal untuk mengenali berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajar membaca dan menulis permulaan supaya dapat memberikan pengajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan alamiah anak. Selain itu sebagai bagian dari usaha preventif terhadap adanya kesulitan belajar membaca dan menulis lebih lanjut bagi siswa yang berpotensi mengalami kesukaran dalam belajar membaca dan menulis.

METODE

Desain penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: diawali dengan tahap analisis kebutuhan dari pengumpulan informasi dari siswa dan guru. Selanjutnya, dilakukan pemetaan masalah dari hasil yang didapatkan. Berdasar dari hasil pemetaan, dilakukan kajian teori/literatur untuk menemukan solusi pengatasan masalah. Solusi pengatasan masalah ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan intervensi atas permasalahan yang terjadi ataupun sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan tahapan penelitian

Tahap analisis kebutuhan, dilakukan pertama kali untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru mengenai permasalahan yang terkait dengan ketidاكلancaran membaca dan menulis. Pada tahap ini, pertama kali dilakukan wawancara kepada guru untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa. Wawancara dilakukan kepada guru dengan menggunakan pedoman asesmen kesulitan belajar pada anak dari Sattler (2002), yaitu *school referral questionnaire* khususnya untuk kesulitan membaca permulaan dan ditambah dengan kesulitan menulis. Wawancara dilakukan lebih lanjut untuk

mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan bimbingan belajar membaca dan menulis permulaan.

Analisis kebutuhan selanjutnya, dilakukan pada siswa yang sudah dirujuk oleh guru. Jumlah yang dijadikan subjek dalam penelitian, tergantung dari hasil rujukan guru. Dalam penelitian ini hanya terdapat sembilan subjek yang berhasil diberikan tes bahasa informal karena kendala teknis. Tes yang dilakukan adalah dengan menggunakan Tes Bahasa Informal (Wulansari, 2009) dan Tes Kesadaran Fonologis dari *Phonological Awareness Assessment Probes* (Gillon, 2007) yang juga sudah diadaptasi oleh Sessiani (2011). Selain itu juga dilakukan observasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca. Observasi ditujukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kesukaran yang dihadapi oleh siswa.

Hasil dari analisis kebutuhan kemudian dipetakan menjadi tiga. Pertama, memetakan permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajar membaca dan menulis. Kedua, mendeskripsikan jenis kesukaran belajar membaca dan menulis. Ketiga, mencari kajian teoritis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan kemudian memberikan saran masukan untuk penelitian pengembangan yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian: 1) deskripsi kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan ketrampilan membaca dan menulis permulaan, 2) deskripsi kesulitan-kesulitan membaca dan menulis permulaan yang dialami oleh siswa SD, 3) kajian literatur mengenai pengajaran membaca dan menulis permulaan dan rekomendasi penelitian selanjutnya terkait dengan permasalahan kesulitan membaca dan menulis permulaan yang dihadapi guru dan siswa.

1. Kendala yang dialami oleh guru dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru ditemukan beberapa kendala sebagai berikut. Pertama, sebagai guru kelas satu, guru mengalami

kebingungan mengenai pihak yang bertanggungjawab terhadap kemampuan membaca dan menulis. Pemahaman guru dan orangtua ialah ketika belajar di Taman Kanak-Kanak (TK), siswa tidak diwajibkan sudah dapat membaca karena nanti akan diajarkan ketika di SD. Namun demikian, jika pengajaran membaca dan menulis baru diperkenalkan di SD sangat tidak masuk akal karena pada praktiknya, siswa sudah harus dapat membaca buku cetak secara mandiri untuk mengerjakan soal-soal latihan. Hal inilah yang sering menjadi problem bagi guru kelas awal.

Untuk memastikan pendapat guru tersebut, peneliti mencoba memberikan soal evaluasi dengan tes tertulis berdasar buku guru kepada siswa kelas satu. Hasilnya menunjukkan perolehan skor yang kurang memuaskan bagi beberapa siswa. Hal ini dikarenakan beberapa siswa belum lancar membaca dan menulis sehingga kesulitan untuk membaca dan memberi jawaban atas soal yang diberikan.

Ketidaklancaran membaca dan menulis di atas seringkali menempatkan guru dalam keputusan sulit seperti pada akhirnya guru harus mengambil keputusan untuk evaluasi sumatif di mana siswa boleh melanjutkan ke jenjang kelas berikutnya atau tinggal kelas. Pengalaman yang dialami oleh salah seorang guru terkait keputusan sulit ini ialah ketika harus memutuskan siswa tinggal kelas karena belum lancar membaca dan menulis.

Permasalahan kedua yang dipaparkan oleh guru ialah kerepotan guru kelas satu pada awal tahun ajaran yang sangat kompleks termasuk dalam pengajaran membaca dan menulis. Beberapa siswa sudah dapat membaca atau mempunyai ketrampilan awal membaca. Namun, tidak jarang pula terdapat siswa yang belum dapat membaca maupun menulis sama sekali. Ada siswa yang belum dapat memegang pensil, ada juga siswa yang belum mengenal alfabet sama sekali. Kemampuan siswa dalam membaca dan menulis sangat beragam sedangkan siswa sendiri juga masih mempunyai permasalahan dalam adaptasi di kelas yang baru (peralihan dari TK ke SD). Guru masih mengalami permasalahan dalam mengajak siswa duduk tenang. Masalah kesiapan belajar dan pemusatan perhatian siswa masih menjadi kendala utama bagi guru dalam penyampaian materi di kelas satu.

Dari berbagai pemaparan masalah yang dihadapi oleh guru, permasalahan selanjutnya yang dikeluhkan ialah bagaimana mendapatkan metode yang tepat dan efektif dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan. Guru merasa kerepotan dengan begitu banyak tanggungjawab guru di kelas dan juga pekerjaan administratif padahal selain kedua tugas ini guru juga mempunyai tugas memastikan bahwa siswanya terbantu dalam belajar membaca dan menulis. Praktik baik yang terjadi selama ini ialah guru melakukan pembelajaran membaca dan menulis secara klasikal. Lalu memberikan tambahan pelajaran menulis dan membaca pada jam khusus di luar jam kelas bagi siswa yang mengalami kesulitan. Namun, pemberian pelajaran tambahan ini pun belum maksimal sehingga hal yang sering dilakukan ialah mengkomunikasikan permasalahan kesulitan membaca dan menulis ini kepada orangtua siswa sehingga siswa mendapat lebih banyak latihan di luar kelas dengan bimbingan orangtua atau pelatih di tempat les.

Selain permasalahan dalam membaca, permasalahan juga terjadi dalam pengajaran menulis. Dalam mengajarkan menulis, yang dilakukan oleh guru ialah dengan menjiplak, menebalkan, dan mencontoh. Pada praktiknya siswa akan di-*drill* terus menerus sampai mempunyai *sense* dalam menulis. Praktik yang dilakukan oleh guru selama ini ialah dengan mengikuti buku panduan membaca dan menulis permulaan dari pemerintah yaitu mengajarkan menulis dengan huruf lepas pada waktu semester satu dan baru memperkenalkan siswa menulis dengan tulisan tegak bersambung ketika semester dua. Hal ini dilakukan selain mengikuti panduan dari buku guru, juga untuk membantu anak dalam memahami buku teks. Semua buku teks yang disediakan pemerintah menggunakan huruf lepas, jika diajarkan membaca dan menulis dengan huruf tegak bersambung terlebih dahulu maka nanti akan mengalami kesulitan dalam membaca buku teks. Dalam wawancara terungkap bahwa guru masih bertanya-tanya mengenai pengajaran menulis permulaan yang baik dan tepat untuk anak-anak.

Selanjutnya, keluhan yang disebutkan oleh guru terkait dengan pengajaran menulis ialah tidak semua siswa sudah mengerti cara memegang pensil. Selain itu, guru juga menyebutkan bahwa kebiasaan siswa dalam memegang pensil yang

sudah terlanjur salah pun menjadi masalah. Guru melaporkan siswa yang sudah terlanjur salah dalam memegang pensil sangat sulit sekali diubah kebiasaannya. Cara memegang pensil yang kurang tepat ini berpengaruh terhadap hasil tulisan yang dihasilkan dan posisi tangan maupun tubuh yang tidak nyaman ketika harus menulis.

Kesulitan lain yang dialami guru dalam mengajarkan menulis ialah kesulitan dalam mengajarkan siswa menuliskan huruf yang mirip bentuknya seperti: p, d, dan b juga huruf u dan n. Huruf-huruf ini memiliki kemiripan bentuk sehingga beberapa siswa sering terbalik-balik dalam menuliskannya. Guru selama ini mencoba memberikan penekanan pada beberapa huruf yang sulit dipelajari bagi siswa dan memberikan latihan yang lebih pada huruf-huruf tersebut.

2. Kesulitan membaca dan menulis permulaan yang dialami oleh siswa

Penelitian ini terkendala oleh keterbatasan tenaga dan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Penelitian dilakukan secara terbatas di empat sekolah, SD KS, SDN DM, SD PLS, dan SD KS dengan satu kali pengambilan data. Penelitian dilakukan dengan bertanya terlebih dahulu kepada dua orang guru kelas bawah untuk melakukan deteksi. Guru di SD KS memberikan lima siswa untuk dideteksi kesulitannya sedangkan guru di SDND memberi kebebasan pada peneliti untuk mengambil subjek dan melakukan deteksi. Pada praktiknya, peneliti mengalami kesulitan dalam mengambil data dan hanya empat siswa yang berhasil dikumpulkan datanya sehingga total yang dapat dilaporkan berjumlah sembilan siswa yang selanjutnya akan disebut dengan subjek.

Berdasarkan hasil observasi awal dari peneliti, hampir kebanyakan subjek sudah mampu menulis, akan tetapi kesulitan yang spesifik belum terdeteksi. Kesulitan yang jelas muncul adalah kesulitan dalam membaca permulaan. Maka dari itu, deteksi awal dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan bahasa informal. Tes ini meliputi tes membaca abjad, tes membedakan kata, tes deteksi rima, tes identifikasi fonem, tes isolasi fonem akhir, dan tes isolasi fonem awal. Tes-tes ini diberikan untuk menjawab asumsi awal berdasar dari kajian teori mengenai kesadaran fonologi yang berhubungan dengan kemampuan membaca seseorang.

Dari pemetaan yang dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan, meskipun hanya sekali percobaan dan dapat dikatakan belum representatif mengingat adanya kemungkinan *baseline* yang belum stabil, hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut. Satu subjek belum menguasai sama sekali kemampuan membaca, gagal dalam menjawab pertanyaan, dan mencocokkan gambar dengan bunyi. Dua subjek telah lancar dalam membaca abjad, mengenali fonem dan mengisolasi fonem akan tetapi masih belum lancar membaca. Kesulitan yang paling banyak dialami oleh subjek lainnya adalah kesulitan dalam mengenali dan mengisolasi fonem akhir. Hal ini muncul dalam tes menjodohkan gambar yang memiliki bunyi akhir yang sama. Subjek belum dapat mengidentifikasi gambar yang memiliki bunyi akhir sama. Selain itu juga muncul ketika subjek diminta menuliskan kata 'bebek' maka yang dituliskan hanya 'bebe' begitu pula ketika disuruh menuliskan kata 'rumah', yang dituliskan hanya 'ruma'. Kesulitan ini dominan muncul pada subjek 4, 5, 6, 8, dan 9. Kesulitan ini juga muncul ketika subjek diminta untuk menyebutkan bunyi akhir dari suatu kata, kebanyakan dari mereka belum dapat melakukannya. Selain itu, dalam isolasi fonem akhir, beberapa yang dilaporkan sulit ialah bagaimana membunyikan akhiran bunyi 'ng'. Deskripsi persebaran kesulitan membaca yang dialami oleh subjek dapat dilihat pada Tabel 1 berikut. Catatan yang perlu dilakukan dalam membaca Tabel 1 ialah data ini merupakan bagian dari *preliminary study* sehingga belum dapat dijadikan acuan kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa.

Temuan menarik yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan kesulitan membedakan bunyi yang dialami oleh siswa ialah dalam pembelajaran membaca jarang sekali guru yang menggunakan metode mengenali dan membedakan bunyi huruf. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru. Guru tidak pernah mengajarkan siswa mengenali bunyi, sehingga siswa mengalami kesulitan ketika ditanya bagaimana cara membunyikan huruf. Salah satu pengalaman yang diceritakan oleh guru ialah ketika ada salah satu siswanya yang ketika di rumah diajarkan dengan cara membaca berdasarkan bunyi huruf tidak dapat mengikuti cara guru mengajar membaca karena bunyi huruf yang diajarkan berbeda.

Temuan menarik berikutnya berdasar hasil wawancara ialah hampir sebagian besar siswa kelas satu dari salah satu SD mengalami kesulitan dalam membaca dikarenakan terdapat perbedaan antara penulisan tegak bersambung dan penulisan huruf lepas. Siswa pada mulanya diajarkan dengan menggunakan huruf tegak bersambung sedangkan pada buku paket yang diberikan dari sekolah menggunakan huruf lepas. Pada awalnya siswa mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk huruf yang baru, akan tetapi kesulitan segera teratasi dengan pengenalan huruf lepas kepada anak. Pada awal mula tahun ajaran memang seringkali terdapat kesulitan membaca dan menulis akan tetapi berdasar cerita dari guru biasanya siswa akan menunjukkan minat yang sangat besar dalam belajar membaca dan menulis sehingga perkembangannya menjadi cepat.

Tabel 1. Hasil *Preliminary Study* Kesulitan Membaca Siswa SD Kelas Awal

Subjek	Deteksi rima	Identitas fonem	Isolasi fonem awal	Isolasi fonem akhir	Menemukan bunyi awal	Menemukan bunyi akhir	Pengucapan abjad	Membedakan ka
1	Masih kesulitan membedakan kata yang bunyi akhirnya mirip	Mampu mengidentifikasi fonem	Sudah mampu hanya kesulitan dalam kata 'foto' dibunyikan menjadi ve	Sudah mampu, hanya kesulitan dalam mengungkapkan kata yang bunyi akhirnya 'ng'	Sudah mampu menemukan bunyi akhir	Masih kesulitan menemukan bunyi akhir yang sama	Kesulitan mengucapkan huruf 'r'	Beberapa kali sa membedakan kat
2	Melakukan banyak kesalahan dalam mendeteksi rima	Mampu mengidentifikasi fonem	Mampu mengisolasi fonem	Sudah mampu, hanya kesulitan dalam mengungkapkan kata yang bunyi akhirnya 'ng'	Sudah mampu menemukan bunyi akhir	Sudah mampu menemukan bunyi akhir	Tidak diujikan*	Melakukan bany kesalahan dalam membedakan kat
3	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Masih melakuka kesalahan dalam membedakan kat
4	Belum mampu mendeteksi rima	Belum mampu mengidentifikasi fonem	Belum mampu mengisolasi fonem	Kesulitan dalam mengisolasi fonem akhir	Sudah dapat menemukan bunyi awal	Kesulitan menemukan bunyi akhir	Belum lancar mengucapkan beberapa abjad	Tidak diujikan*
5	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Kesulitan dalam mengisolasi fonem akhir	Sudah dapat menemukan bunyi awal	Kesulitan menemukan bunyi akhir	Tidak diujikan*	Tidak diujikan*
6	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Kesulitan dalam mengisolasi fonem akhir	Sudah dapat menemukan bunyi awal	Kesulitan menemukan bunyi akhir	Tidak diujikan*	Tidak diujikan*
7	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Tidak diujikan*	Tidak diujikan*
8	Sudah mampu	Sudah mampu	Sudah mampu	Kesulitan dalam mengisolasi fonem akhir	Sudah dapat menemukan bunyi awal	Kesulitan menemukan bunyi akhir	Tidak diujikan*	Tidak diujikan*
9	Belum mampu mendeteksi rima	Belum mampu mengidentifikasi fonem	Belum mampu mengisolasi fonem	Belum dalam mengisolasi fonem akhir	Belum dapat menemukan bunyi awal	Kesulitan menemukan bunyi akhir	Belum lancar mengucapkan abjad	Tidak diujikan*

*tidak ada kesempatan mengujikan

3. Pembahasan dan penemuan solusi yang memungkinkan untuk mengatasi permasalahan kesulitan membaca dan menulis berdasar kajian literatur

Langkah ketiga dalam penelitian ini ialah mengkaji berbagai teori pengajaran membaca dan menulis permulaan. Pembahasan pertama akan dibuka dengan perdebatan mengenai waktu yang tepat untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan. Pembahasan kedua mengenai metode mengajarkan menulis dan membaca permulaan yang didasarkan dari metode Montessori. Pendekatan Montessori dipilih karena berdasar reviu teori yang dilakukan peneliti, pendekatan ini mewakili memberikan jawaban dari kendala-kendala yang dihadapi oleh guru. Asumsi pertama yang dipegang oleh peneliti dalam permasalahan membaca ialah permasalahan kesadaran fonologis seperti yang diungkap oleh Westwood (2001) dan Snowling (2008) bahwa kurangnya kesadaran fonologis dianggap sebagai penyebab utama dalam berbagai kasus kesulitan belajar membaca. Namun demikian, asumsi ini terbantahkan dengan diketahuinya permasalahan yang dihadapi oleh guru lebih pada persoalan teknis. Meski tidak dipungkiri juga penyadaran tentang kesadaran fonologi atau bunyi huruf tetap penting dan diperlukan. Dalam belajar membaca dan menulis dengan pendekatan Montessori, penyebab utama kesulitan membaca ini dapat teratasi dan permasalahan teknis yang dialami guru juga dapat terjawab. Maka, dominasi dari metode yang dibahas dalam artikel ini ialah metode montessori.

Membaca dan menulis, mana yang semestinya diajarkan terlebih dahulu?

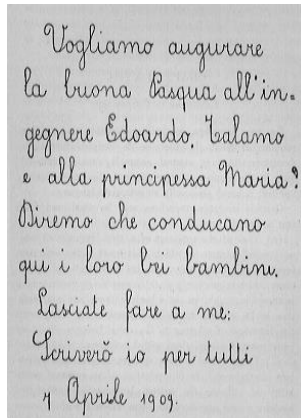
Dari hasil penelitian kecil ini, nampak bahwa guru kelas awal mengalami beberapa kesulitan dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan. Mereka masih membutuhkan masukan mengenai metode yang tepat dalam memberikan pengajaran membaca dan menulis. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mencari pemahaman mengenai pengajaran membaca dan menulis permulaan. Langkah pertama ini membawa peneliti menemukan panduan membaca dan menulis permulaan.

Dalam panduan guru yang disusun oleh Dikti (2009) untuk membantu siswa membaca dan menulis diberi judul: *Panduan untuk guru: Membaca dan Menulis Permulaan untuk Sekolah Dasar Kelas 1, 2, 3*. Judul ini seakan mengisyaratkan bahwa kemampuan membaca harus dikuasai terlebih dahulu baru kemudian menulis. Hal ini nampak dalam penjelasan yang diberikan bahwa seringkali siswa kesulitan

dalam menulis karena mereka harus menuangkan gagasan yang masih abstrak ke dalam wujud konkret berupa karya. Dalam hal ini kemampuan kognitif sebagai hasil kemampuan membaca dapat membantu siswa mewujudkan gagasannya. Selanjutnya, tidak ada penjelasan lanjut mengenai manakah yang semestinya diajarkan terlebih dahulu, membaca atau menulis.

Penjelasan mengenai pengajaran membaca atau menulis dikupas lebih dalam oleh Elbow (2004). Kemampuan membaca dan menulis diibaratkan seperti kereta dengan kuda. Elbow mengatakan bahwa menulis itu diibaratkan sebagai kuda sehingga harus muncul terlebih dahulu. Namun, ia buru-buru menekankan bahwa poin utamanya ialah bukan pada ide bahwa membaca itu kurang penting dibandingkan dengan menulis atau ajakan untuk menulis dahulu sebelum mampu membaca dengan baik. Beberapa siswa yang tercatat mempunyai kemampuan membaca yang buruk biasanya menyepelekan kemampuan menulis. Siswa akan memberikan perhatian penuh pada kemampuan membaca jika ia diberi kesempatan lebih banyak untuk menuliskan hal-hal yang ada dalam pikirannya. Selain itu Elbow merumuskan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dibaca jika tidak dituliskan terlebih dahulu. Namun demikian, Elbow tetap memberi penekanan pada pentingnya dua kemampuan ini berjalan simultan saling melengkapi terutama pada tahap pengenalan awal membaca dan menulis.

Membahas mengenai kemampuan membaca dan menulis permulaan, salah satu tokoh yang tidak dapat ditinggalkan adalah Maria Montessori. Montessori seorang tokoh pendidikan anak usia dini terkenal dengan pendekatannya yang unik dan fenomenal dalam mengajarkan anak membaca dan menulis. Pada tahun 1907 Montessori melakukan eksperimen pertamanya terhadap anak normal dan pada tahun 1909 mengajarkan anak usia lima tahun untuk menulis dan anak-anak tersebut dapat menulis surat natal hanya dalam waktu 1 ½ bulan dengan hasil tulisan yang sejajar dengan tulisan yang dimiliki oleh anak kelas 3 SD (Montessori, 2002). Contoh tulisannya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Contoh tulisan tangan dengan pena anak usia lima tahun

Hasil tulisan tangan dengan menggunakan pena oleh anak usia lima tahun di atas cukup menarik karena tulisan tersebut ditulis dengan pena tanpa ada noda bintik dari pena dan tidak ada penghapusan sama sekali (Montessori, 2002). Suatu ketrampilan yang semestinya dikuasai oleh anak usia kelas 3 SD atau setara dengan usia 8 tahun. Hasil ini cukup mencengangkan akan tetapi bagi Montessori sendiri hal ini bukanlah sesuatu yang mencengangkan karena Montessori menggunakan pendekatan yang berbeda dari pendekatan konvensional.

Dalam kelas Montessori, kemampuan menulis dan membaca diajarkan dengan cara unik. Anak diajak berlatih dengan huruf-huruf timbul yang diraba. Konsep yang digunakan ialah dengan cara anak menyentuh, maka ia akan menulis. Ketika anak melihat, maka ia akan membaca. Konsep ini muncul setelah Montessori mengalami dan mengobservasi secara langsung proses siswa belajar menulis dan membaca.

Setelah melakukan beberapa kali eksperimen, Montessori menemukan bahwa menulis perlu dilatihkan terlebih dahulu sebelum membaca. Membaca merupakan interpretasi atas sebuah gagasan dari tanda-tanda tulis atau simbol. Dalam menulis lebih banyak dilibatkan kemampuan psiko-motoris atau dalam bahasa Elbow (2004) dikatakan bahwa menulis itu cenderung pada kegiatan *'Get in there and do something'*, sementara dalam membaca dibutuhkan kemampuan intelektual atau dalam bahasa Elbow (2004) dikatakan bahwa *"Reading tends to imply 'Sit still and pay attention'*. Dalam membaca, dibutuhkan suatu kemampuan intelektual yang lebih tinggi meskipun tidak banyak melakukan aktivitas, anak perlu konsentrasi karena membaca lebih kompleks daripada menulis. Anak tidak cukup hanya mengucapkan kata-kata atau kalimat yang ia lihat, tetapi harus mengerti arti dan gagasan dari setiap

kata yang ia lihat. Oleh karena itu, sebaiknya ketrampilan menulis diajarkan terlebih dahulu sebelum ketrampilan membaca yang kompleks.

Keefektifan Metode Montessori

Pendekatan Montessori tidak diragukan lagi keefektifannya dalam mengajarkan anak membaca dan menulis. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lillard dan Else-Quest (2006) dengan melakukan perbandingan antara siswa di sekolah-sekolah Montessori dan sekolah-sekolah normal yang menggunakan program khusus untuk anak berbakat. Hasil menunjukkan bahwa siswa Montessori yang berusia lima tahun mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi huruf dan kata (*letter word identification*) dan kemampuan membaca huruf dengan suara atau *Word Attack (phonological decoding ability)* dibandingkan dengan siswa di sekolah-sekolah umum yang memiliki program untuk anak berbakat, cerdas, dan mempunyai kurikulum khusus untuk bahasa, seni, dan *discovery learning*. Namun, tentunya jika ada penelitian yang komprehensif dengan setting di Indonesia dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia akan lebih mendukung klaim ini. Hal ini mengingat sekolah-sekolah Montessori yang ada di Indonesia menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris.

Mengapa siswa-siswa di kelas Montessori dapat menulis dan membaca?

Jawaban di balik mengapa siswa Montessori dapat menulis dan membaca dapat menjadi jawaban permasalahan yang dihadapi oleh guru sekaligus inspirasi bagi para guru dalam mengajarkan menulis dan membaca permulaan. Berikut dibahas mengenai hal-hal mendasar mengenai pembelajaran menulis dan membaca dengan metode Montessori.

Memanfaatkan periode sensitif untuk mengajarkan sesuatu secara optimal

Pada setiap tahapan perkembangan terdapat masa di mana anak-anak menunjukkan minat yang besar terhadap aktivitas tertentu atau aspek lingkungan tertentu. Montessori menyebut periode ini sebagai periode sensitif dalam pembelajaran. Dalam masa kanak-kanak awal (*early childhood*), anak dalam periode sensitif belajar bahasa yang dimulai dari masa kelahiran hingga umur enam tahun. Dalam tahap sensitif ini kesempatan untuk belajar bahasa dengan mudah dan menyenangkan sangat terbuka besar bagi anak-anak. Jika masa sensitif ini berlalu dan anak belum mampu menggunakan bahasa maka usaha yang dikeluarkan untuk belajar bahasa akan lebih besar, termasuk dalam kemampuan menulis dan membaca. Hal ini

sekaligus mematahkan pendapat bahwa belajar menulis dan membaca harus diberikan ketika anak memasuki SD. Dalam usia yang lebih muda pun anak sudah dapat diajarkan menulis dan membaca. Pada masa ini kemampuan muskuler anak sedang berkembang pesat dan siap dilatih untuk menulis.

Dalam mengajarkan membaca dan menulis pada anak sebaiknya mengikuti perkembangan alami yang dialami oleh anak. Mengajarkan menulis terlebih dahulu merupakan pilihan yang bijak mengingat membaca merupakan kemampuan yang lebih kompleks untuk dikuasai oleh anak. Berikut merupakan beberapa contoh pengimplementasian metode pengajaran menulis dan membaca awal anak yang diadaptasi dari metode Montessori.

Pembelajaran menulis dengan metode Montessori

Kesiapan psikologis bagi anak untuk belajar sangat dibutuhkan. Hal ini seperti yang dikeluhkan oleh salah satu guru bahwa ada beberapa anak yang belum siap untuk belajar, belum mampu berkonsentrasi, dan belum dapat disuruh duduk dengan tenang. Dalam pengajaran pada anak usia dini, guru berperan sangat besar terhadap pembelajaran yang terjadi. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru, seperti mendesain pembelajaran dan menyiapkan lingkungan belajar yang kaya (Feez, 2001).

Pada pembelajaran menulis dengan metode Montessori dimulai dengan menguasai ketrampilan hidup sehari-hari dan latihan sensorial. Latihan menguasai ketrampilan hidup sehari-hari ditujukan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan latihan sensorial mempersiapkan anak supaya dapat membedakan berbagai bunyi huruf dan bentuk huruf yang berbeda (Feez, 2011). Dalam pemaparan kali ini, tidak akan membahas mengenai latihan menguasai ketrampilan hidup sehari-hari dan ketrampilan sensorial meskipun kedua ketrampilan ini menjadi dasar dalam belajar bahasa dan diperlukan sebelum anak memasuki usia SD. Berikut adalah beberapa hal yang terkait dengan penguasaan menulis.

Pertama, persiapan menulis secara tidak langsung sangat diperlukan. Persiapan sebelum melakukan suatu tugas dapat saja tidak berhubungan dengan tugas yang sesungguhnya akan tetapi mempersiapkan untuk melakukan tugas yang sesungguhnya. Sebagai persiapan awal, anak perlu menguasai gerakan-gerakan tertentu secara mekanis dengan cara mengulang-ulang latihan yang sama tanpa

berhubungan langsung dengan menulis. Baru sesudah itu anak dapat langsung melaksanakan tugas menulis meski sebelumnya tidak bersentuhan langsung dengan tugas menulis. Pada awalnya, Montessori mengajari anak-anak untuk meraba bentuk-bentuk geometris (persegi, persegi panjang dst.), lalu mengajari mereka meraba bentuk-bentuk huruf abjad. Ia mengajari anak meraba berulang-ulang dan menelusuri permukaan huruf-huruf yang terbuat dari kayu dengan gerakan seakan-akan membuat huruf dengan jari tanpa menulis dengan menggunakan pensil.

Dalam pengamatannya ketika mengajari anak-anak menulis, Montessori menyadari bahwa ada dua macam bentuk gerakan dalam menulis, yaitu gerakan yang membentuk suatu tulisan dan gerakan menggunakan suatu alat untuk menulis. Pengamatan Montessori terhadap anak-anak lemah mental menunjukkan bahwa anak-anak ini dapat sangat menguasai kemampuan meraba dan menelusuri huruf-huruf dengan menggerakkan jarinya seakan menulis sesuai dengan bentuk huruf itu, tetapi mereka tidak mengetahui cara memegang pensil untuk menulis. Hal ini dikarenakan kemampuan memegang dan menggunakan pensil membutuhkan penguasaan mekanisme otot-otot atau muskuler tertentu yang berbeda dengan gerakan menulis. Kedua kemampuan ini semestinya berjalan beriringan untuk dapat menulis dengan pensil.

Untuk menguasai kemampuan menulis dengan menggunakan pensil, Montessori menyarankan menggunakan tiga periode dalam latihan menulis. Pertama, melatih kemampuan psiko-motoris anak dengan meminta anak meraba dan mengikuti alur huruf-huruf supaya anak dapat merekam pola huruf-huruf itu dalam ingatannya. Kedua, meminta anak-anak meraba huruf-huruf tersebut bukan hanya dengan jari telunjuk tetapi juga dengan jari tengah. Ketiga, anak diminta mengikuti alur huruf-huruf itu dengan memegang tongkat kayu kecil yang berfungsi seperti pensil sehingga terlihat seakan sedang menulis dengan pensil. Pada periode ketiga ini, anak diajarkan untuk mengikuti jalur huruf yang ia lihat dengan tepat. Latihan dengan gerakan-gerakan ini diulang beberapa kali sampai anak betul-betul menguasai ketiga periode tersebut.

Pada tahap pertama (usia 3-6 tahun) merupakan masa sensitif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan motorik anak. Dalam masa ini indra yang dimiliki anak sangatlah peka, sehingga jika pembelajaran yang dialami anak

memanfaatkan lima panca indra, maka akan memudahkan mereka menyerap segala informasi. Pada tahap ini kebanyakan pembelajaran dilakukan oleh anak sendiri dengan cara mengeksplorasi segala sesuatu dan mencoba menggunakan indra mereka. Ketika anak meraba huruf-huruf tadi, anak dapat sekaligus menyuarakan bunyi hurufnya, sehingga berbagai indra dapat digunakan secara bersamaan dan membantu anak dalam mempersiapkan diri untuk menulis dan membaca yang sesungguhnya.

Dalam buku pegangan guru berdasar kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014) pengajaran menulis permulaan dilakukan dengan cara mengajarkan anak menulis di udara, di punggung teman, dan di pasir. Cara pengajaran seperti ini kurang sesuai untuk diajarkan pada anak-anak. Semestinya anak dapat mengerti objek yang diraba, merasakan bentuknya, mengingat gerakannya, dan dapat belajar dari objek yang sudah dimanipulasi seperti yang dikembangkan oleh Montessori. Jika tidak ada objek dengan pengendali kesalahannya (jalur huruf yang timbul) tentu siswa tidak dapat belajar secara mandiri dengan tepat. Maka, semestinya guru menggunakan objek konkret untuk mengajarkan sesuatu pada siswa kelas awal. Pengajaran menulis dengan metode Montessori secara singkat akan diungkapkan kembali dengan cara berikut ini.

Pertama, latihan mengembangkan kemampuan otot dalam memegang alat tulis atau pensil. Latihan yang dilakukan ialah dengan cara menduplikasi berbagai bentuk geometris dengan menggunakan *metal inset*. Papan dengan berbagai bentuk geometris ini dilengkapi dengan *frame* untuk memudahkan anak dalam menjiplak bentuk geometris. Gambar papan yang dimaksud ditunjukkan pada gambar 3 sekaligus ditunjukkan cara penggunaannya.



Gambar 3. Penggunaan *metal inset*

(sumber: http://www.montessorialbum.com/montessori/images/thumb/a/a6/Metal_Insets_1-6.JPG/320px-Metal_Insets_1-6.JPG)

Jalannya latihan adalah sebagai berikut. Pertama kali anak diminta untuk mengambil dua pensil warna yang berbeda warna. Lalu, anak mengambil bingkai berbentuk bangun geometri tertentu (misalnya persegi panjang), meletakkan di atas

kertas putih, dan membuat garis (persegi panjang) dengan salah satu pensil sesuai dengan alur bagian dalam bingkai yang kosong. Sesudah itu anak diminta memperhatikan hasilnya latihannya dengan seksama. Lalu diminta mengambil *inset* berbentuk geometri yang sama (persegi panjang) dan meletakkannya di tempat yang sama seperti sebelumnya. Dengan menggunakan pensil warna yang berbeda ia membuat garis-garis yang sama dengan mengikuti garis luar *inset* (bangun persegi panjang) itu di atas garis yang sudah dibuat sebelumnya. Dengan demikian ia membuat garis geometris yang sama dengan 2 warna berbeda dan dengan 2 benda yang berbeda. Dari aktivitas ini anak akan belajar bahwa baik bingkai maupun *inset* dengan model suatu bangun tertentu dapat menghasilkan satu bentuk geometris yang sama.

Latihan semacam ini dapat diulang berkali-kali dengan menggunakan berbagai *inset* bangun datar lainnya dan dapat dikombinasi dengan berbagai arsiran. Caranya adalah anak diminta membentuk garis lurus yang menghubungkan sisi satu dengan sisi lainnya. Latihan mengarsir ini sangat diperlukan untuk membantu anak mengontrol tangannya dalam menggunakan pensil tanpa melebihi garis pembatas. Selain itu, keluwesan otot tangan dalam memegang pensil dapat sekaligus dilatihkan dengan cara melakukan gerakan pensil yang konsisten dari atas ke bawah, dari kiri ke kanan dan gerakan berlawanan dengan arah jarum jam (*anticlock wise*) sebagai persiapan untuk menulis.

Kedua, latihan periode kedua ialah latihan yang ditujukan untuk membuat anak benar-benar memahami bentuk visual abjad dan melatih ingatan otot-otot tangan dalam melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan dalam menulis abjad tersebut. Material didaktis yang digunakan ialah huruf-huruf dari kertas berpasir. Semacam kartu-kartu yang ditempel dengan kertas pasir berbentuk huruf dengan permukaan kasar. Huruf-huruf vokal terbuat dari kertas pasir dengan warna cerah dan kartu alasnya berwarna gelap sedangkan huruf-huruf konsonan dibuat berwarna gelap dengan kartu alas berwarna putih. Warna-warna yang kontras ini digunakan untuk menarik perhatian siswa. Namun demikian saat ini di sekolah-sekolah Montessori kartu-kartu yang digunakan sudah mengalami revisi sehingga yang digunakan ialah alas warna biru untuk huruf konsonan dan alas warna merah untuk huruf vokal dengan warna huruf berwarna putih.

Latihan yang dilakukan dalam mengajarkan huruf-huruf alfabet ialah dengan melatih penguasaan huruf-huruf vokal terlebih dahulu sebelum menguasai konsonan dengan cara mengenali bunyi hurufnya bukan nama hurufnya. Cara yang dilakukan ialah menggunakan tiga periode yang khas dalam metode Montessori.

Periode pertama, asosiasi indra penglihatan dengan indra peraba dan pendengaran, yaitu mengasosiasikan apa yang dilihat, didengar, dan diraba. Direktris (sebutan pengajar kelas Montessori) memberikan dua buah kartu misalnya kartu i dan kartu o. Biarkan anak meraba kertas tersebut sambil membunyikan bunyi hurufnya. Periode kedua, mengenali objek sesuai dengan nama objek tersebut. Direktris akan mengatakan „Berikan pada saya kartu yang berbunyi ,o‘ dan berikan pada saya kartu yang berbunyi ,i‘. Periode ketiga, memberi nama dari objek yang bersangkutan. Direktris mesti bertanya, „Ini bunyinya apa?“ Periode yang ketiga ialah latihan pengucapan kata-kata.

Menulis dengan huruf lepas atau tegak bersambung?

Seringkali terjadi perdebatan dalam penggunaan huruf lepas atau tegak bersambung di antara para guru. Dalam panduan membaca dan menulis permulaan (Kemendikbud, 2009), dianjurkan untuk mengajarkan anak menulis dengan huruf lepas terlebih dahulu. Namun, jika hendak mengikuti anjuran dari Montessori berdasar dari observasinya, maka sebaiknya mengajarkan anak sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Hasil observasi Montessori terhadap bagaimana anak dalam belajar menulis:

- a. Anak mengalami kesulitan ketika harus membuat gerakan tangan naik-turun untuk membuat garis-garis vertikal sehingga garis yang dihasilkan jarang sekali lurus.
- b. Hasil observasi ketika anak-anak normal menggambar sesuatu secara spontan, misalnya ketika ada ranting yang jatuh dan anak mencoba menggunakannya untuk menggambar di pasir, jarang sekali anak membuat garis-garis lurus yang pendek-pendek. Mereka lebih banyak membuat garis-garis yang panjang dan melengkung.

Pembahasan mengenai cara menulis apakah menggunakan tulisan tegak bersambung atau huruf lepas sudah dibahas di depan. Hal ini karena memang sistem pendidikan yang telah memaksa untuk menggunakan tulisan dengan huruf lepas. Jika

hendak mengajarkan anak untuk menulis dengan huruf tegak bersambung, maka semestinya konsisten mengajarkannya sejak awal mula. Hal ini seperti juga yang dialami dan dikeluhkan oleh guru, jika seorang anak sudah salah dalam memegang pensil dari sejak awal akan susah untuk dibenarkan. Hal-hal yang dipelajari dalam periode sensitif memang merupakan sesuatu yang paling diingat dan bertahan lama. Pengamatan penulis, biasanya anak yang diajari menulis tegak bersambung terlebih dahulu cenderung akan mempertahankan bentuk tulisannya dan tidak berubah ke huruf lepas ketika dewasa. Maka dari itu yang perlu dicatat ialah ketika mengajarkan menulis untuk pertama kali semestinya mengajarkannya dengan tepat (Reason & Boote, 1987).

Selanjutnya, penulis tidak akan membahas mengapa tidak menggunakan tulisan tegak bersambung sejak awal akan tetapi penulis akan memaparkan mengenai keuntungan menulis dengan tulisan tegak bersambung atau sebenarnya dalam hal ini lebih ke *cursive* atau tulisan bersambung yang miring. Kecuali alasan keindahan dan juga mengikuti kecenderungan alamiah yang diungkap Montessori (2002), menulis kursif menurut Philips (2013) memberikan banyak keuntungan seperti membantu anak dalam perkembangan otak yang dibentuk dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tangan, selain itu aktivitas menulis juga membantu anak dalam membentuk memori yang lebih kuat, dan menulis kursif juga membantu siswa yang mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf p, b, dan d menjadi mudah. Ketiga huruf yang mirip ini jika ditulis dalam bentuk huruf kursif menjadi sangat mudah dibedakan sehingga sekaligus membantu menjawab kesulitan guru dalam mengajarkan huruf yang mirip bentuknya.

Pembelajaran Membaca dengan Metode Montessori

Dalam pembelajaran membaca, dari hasil yang didapatkan dari *screening* awal memang beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kurang dalam pemahaman bunyi huruf sehingga ketika harus membaca kata yang diakhiri dengan fonem tertentu menjadi kesulitan. Berikut adalah cara yang digunakan dalam pendekatan Montessori dalam mengajarkan membaca (Livingston, 2010).

1. *Training in awareness of the phonemes in speech*
2. *Teaching the alphabetic code the way it was written, that is, from sound to print*
3. *Connecting phonemes in words to individual letters and letter combinations*

4. *Teaching in logical order, starting with simple activities and moving on to more complex ones as the child's developmental level dictates*
5. *Eventually giving the whole spelling code but starting with a basic code*
6. *Teaching by exposure and example using brief, clear explanations*
7. *Making sure the child is actively problem solving and not passive*

Belajar dari keberhasilan metode Montessori, ada beberapa hal yang dapat diambil dan disesuaikan dengan pengajaran membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Salah satu cara yaitu kesadaran akan bunyi huruf dapat saja digunakan untuk membantu siswa dalam mengisolasi fonem akhir. Penggunaan metode dengan pengenalan bunyi huruf tidak dapat serta merta digunakan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia, harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan objek dan gambar yang bermakna sangat membantu dalam penguasaan membaca yang bermakna.

Material didaktis yang perlu disiapkan dapat berupa *large moveable alphabet* (kotak yang berisi huruf-huruf), dan kartu-kartu yang berisi tulisan kata atau kalimat sederhana yang dilengkapi dengan objek juga gambar. Dalam pengajarannya, direktoris semestinya memulai dengan kata-kata yang sudah familiar dengan anak dan mudah untuk dibaca. Pertama kali dapat dibantu dengan menunjukkan miniatur benda konkret dengan kata yang disusun dari kotak huruf atau kartu kata. Setelah itu, anak dapat dibantu dengan menggunakan gambar-gambar dan kata sederhana. Begitu seterusnya, latihan ini dapat dilakukan berulang-ulang dan dapat diberi variasi misalnya dengan permainan misteri kata.

Sesudah kemampuan membaca kata dikuasai. Siswa dapat diajak untuk memahami kalimat sederhana. Variasi pengajaran yang dilakukan Montessori untuk mengetahui siswanya memahami makna dari yang mereka baca, Montessori membuat instruksi-instruksi dalam kalimat tersebut. Caranya dengan menuliskannya di papan atau di kartu-kartu tanpa mengucapkannya, meminta anak untuk membaca dan memahami, kemudian melakukan sesuatu yang mereka baca. Misalnya: „Tutuplah jendela!“. Anak-anak akan mencoba memahami maknanya dan melakukannya.

Membaca yang bermakna untuk mempersiapkan anak menjadi pembaca sejati

Dalam suatu buku yang disusun oleh Katz (1997) memberikan beberapa ajakan yang juga sejalan dengan filosofi Montessori, bahwa membaca semestinya menjadi kunci untuk meraih pengetahuan. Untuk itu perlu menanamkan rasa cinta

terhadap buku agar anak dapat mengambil manfaat sebanyak mungkin dari membaca. Rasa cinta akan membaca dan menulis dapat ditanamkan sejak mengajar membaca dan menulis permulaan. Salah satu caranya ialah menunjukkan pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari (Katz, 1997). Montessori sendiri mengajarkan *history of language*, termasuk sejarah penemuan huruf-huruf dan kisah manusia pertama kali menggunakan tulisan untuk berkomunikasi. Siswa diajak untuk bersyukur atas penemuan berharga di masa lampau ini, menghargai tulisan yang dikenal sekarang ini, dan semangat belajar untuk menggunakan tulisan tersebut supaya dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan memberi warisan bagi generasi selanjutnya.

PENUTUP

Hasil *screening* awal menunjukkan adanya beberapa kesulitan yang dialami oleh guru siswa dalam menguasai kemampuan awal membaca dan menulis dan guru dalam mengajarkannya. Hasil revid literatur memaparkan mengenai kemungkinan penggunaan metode Montessori dalam pembelajaran menulis dan membaca. Beberapa penjelasan logis mendukung pendekatan tersebut sehingga dapat menjadi salah satu alternatif untuk digunakan dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan. Penggunaan metode Montessori dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan dapat dilakukan untuk membantu kesulitan para guru dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan. Namun, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode Montessori dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dalam konteks pembelajaran SD di Indonesia dan dalam upaya mengembangkan metode yang praktis dan efektif sesuai karakteristik siswa SD di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Elbow, P. (2004). Write first: putting writing before reading is an effective approach to teaching and learning. *Educational Leadership*, 62, 2, 8-14.
- Feez, S. (2011). *Montessori national curriculum*. New South Wales: Montessori Australia Foundation.
- Gillon, G. T. (2007). *Phonological awareness assessment probes for preschool children*. Diunduh pada hari Kamis, 15 Oktober 2011 dari <http://www.education.canterbury.ac.nz/people/gillon/resources.shtml>.

- Hallahan, P.D., Kauffman, M.J., Pullen, C.P. (2012). *Exceptional learners. An introduction to special education*. Boston: Pearson.
- Katz, A. (1997). *Membimbing anak belajar membaca*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Panduan untuk guru membaca dan menulis permulaan kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku guru kelas 1 SD/MI tematik terpadu kurikulum 2013 tema diriku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak: deteksi dini dan penanganannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lillard, A. S. (2013). Playful learning and Montessori education. *American Journal of Play*, (5), 1, 157-186.
- Lillard, A. & Else-Quest, N. (2006). Evaluating montessori education. *Science*, 313, 1893-1894. Diunduh dari www.sciencemag.org
- Livingston, L. M. (2010). *Why montessori children can read and how they do it*.
- Montessori, M. (2002). *The montessori method*. New York: Schocken Books.
- Philips, J. (2013). The benefit of teaching cursive in montessori. *Montessori Leadership*, 15, 6-8. Diunduh dari www.montessori.org/IMC.
- Reason, R. & Boote, R. (1987). *Learning difficulties in reading and writing: a teacher's manual*. Berkshire: NFER Nelson Publishing Company Ltd.
- Sattler, J.M. (2002). *Assessment of children: behavioral and clinical applications, 4th Edition*. San Diego: Jerome M.Sattler, Publisher, Inc.
- Sessiani, L.A. (2011). Pengaruh pelatihan mengenal bunyi kata untuk meningkatkan kesadaran fonologis anak yang mengalami gangguan fonologi. *Tesis*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Snowling, M.J. (2008). *State-of-Science Review: SR-D2 Dyslexia*. Diunduh tanggal 12 Oktober 2011 dari (www.foresight.gov.uk).
- Westwood, P. S. (2001). *Reading and learning difficulties: Approaches to teaching and assessment*. Camberwell: Acer Press.
- Wulansari, A. J. (2009). Pelatihan imitasi suara untuk anak yang mengalami gangguan fonologi. *Tesis*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Irine Kurniastuti**, menyelesaikan program S1 Psikologi di Universitas Gadjah Mada (2010), dan program S2 Magister Profesi Psikologi Pendidikan di Universitas Gadjah mada (2013).